



KEMAJEMUKAN DALAM PERSPEKTIF ORANG ALOR DIASPORA : KAJIAN SOSIOLOGIS TERHADAP *TARA MITI TOMI NUKU*

Dr. Andri Oktovianus Pellondou, S.Th., M.Si¹

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 13 Des 2024

Perbaikan 18 Des 2024

Disetujui 26 Des 2024

Keywords:

Plurality, Perspective, Tara Miti Tomi Nuku

ABSTRAK

This study aims to examine the perspective of the Alor diaspora in Kupang regarding diversity. The framework of this study is based on their outlook on life which is manifested in the motto Tara Miti Tomi Nuku. The researcher will examine their perspective in terms of ontology, epistemology, and axiology. After that, the researcher also examines it sociologically using the theory of Structural functionalism. The researcher chose this study because no one has studied it. Many have studied Alor but no one has studied the perspective of the Alor diaspora. The method used in this study is a qualitative method. The contribution of this study is to provide ideas or concepts for science and to contribute to Indonesian society to appreciate how to live in diversity

© 2024 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: 1andripellondou511@gmail.com.

PENDAHULUAN

Pulau Alor sebagai salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur terdiri dari berbagai kelompok yang tersebar di empat wilayah yaitu di Alor Timur, Alor Barat, Alor Utara, Alor Selatan, dan Alor Tenggara. Masing-masing kelompok memiliki bahasa yang berbeda dengan kelompok lainnya, sekali pun wilayah hidup mereka berdekatan. Ada dua agama besar yang berkembang di Alor yaitu agama Kristen dan Islam. Selain itu, ada juga agama-agama suku yang terpelihara sampai sekarang. Sekali pun pulau Alor majemuk, tetapi ikatan persaudaraan dan toleransi di antara mereka dibangun dan dipelihara dengan baik.

Semangat persaudaraan, kerukunan, dan toleransi orang Alor dipengaruhi oleh perspektif mereka terhadap kemajemukan yang terlihat pada simbol-simbol kebudayaan yang

merupakan representasi dari niat dan semangat mereka untuk hidup rukun dalam persaudaraan seperti tari Lego-lego, tarian koko, dan kegiatan-kegiatan adat. Ada juga semboyan yang memberikan kekuatan makna pada simbol-simbol persatuan tersebut, yaitu semboyan Tara Miti Tomi Nuku.

Tara Miti Tomi Nuku yang berarti berbeda-beda tetapi satu dalam persaudaraan. Tara merujuk ke perbedaan atau kemajemukan. Miti berarti kedudukan, status sosial, dan sejenisnya. Tomi berarti hati atau dalam hati dan nuku berarti satu. Jika diterjemahkan berarti berbeda kedudukan, status sosial, dan sejenisnya tetapi memiliki kesatuan hati (Radar NTT, 2017). Kesatuan hati merupakan kunci dalam menjaga keharmonisan dalam kemajemukan. Semboyan Tara Miti Tomi

Nuku hampir serupa dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti walau berbeda-beda tetapi tetap satu. Kedua semboyan ini merupakan cara pandang yang penting untuk menjaga dan melestarikan kemajemukan. Semboyan Bhineka Tunggal Ika sudah dikenal oleh banyak orang, tetapi semboyan Tara Miti Tomi Nuku belum begitu dikenal oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur, apalagi masyarakat Indonesia. Selain itu, semboyan Tara Miti Tomi Nuku memiliki kekhasan dari Bhineka Tunggal Ika. Tara Miti Tomi Nuku berbicara soal kesatuan hati, sedangkan Bhineka Tunggal Ika hanya berbicara soal kesatuan. Kekhasan dari Tara Miti Tomi Nuku inilah yang menjadi ciri khas dari cara pandang orang Alor mengenai kemajemukan.

Dalam setiap kegiatan adat, simbol-simbol persatuan dan persaudaraan selalu dipertunjukkan dan Tara Miti Tomi Nuku sering dituturkan. Bahkan setiap generasi selalu diingatkan untuk bisa hidup bersama dengan suku-suku lain tanpa memandang asal usulnya dan status sosialnya, tetapi bagaimana dengan orang-orang Alor yang berdiaspora ke luar Alor?

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2013:5), metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa deskripsi atau hasil penelitian

yang diuraikan dengan kata-kata (Niswanti, *et al.*, 2024). Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami perspektif orang Alor diaspora di Kupang mengenai kemajemukan dalam semboyan Tara Miti Tomi Nuku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Orang Alor Diaspora

Orang-orang Alor yang berdiaspora di Kupang tersebar di beberapa kelurahan di kota Kupang seperti kelurahan Oebobo, Sikumana, Naikolan, Liliba, Naikoten, Oesapa, dan Batu Kadera. Wilayah tempat mereka tinggal sering disebut kampung Alor. Selain di kota Kupang, ada juga beberapa kelompok orang Alor di kabupaten Kupang, seperti di kelurahan Noelbaki. Walau pun kebanyakan orang Alor hidup berkelompok dalam suatu wilayah tertentu, namun ada juga beberapa orang Alor yang hidup berbaur dengan masyarakat lainnya yang bukan orang Alor. Hidup berbaur dalam masyarakat tidak membuat mereka melupakan kelompok mereka. Dalam kegiatan-kegiatan orang Alor baik itu perkawinan, mau pun kegiatan adat lainnya, mereka juga ikut terlibat dan berpartisipasi.

Orang Alor yang berdiaspora di Kupang selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Mereka tidak pernah berbicara dalam bahasa daerah mereka. Hal itu disebabkan karena Orang Alor yang ada di Kupang berasal dari wilayah Alor yang berbeda-beda. Masing-masing wilayah memiliki bahasa yang berbeda dengan wilayah lainnya, walau pun wilayah mereka berdekatan.

2. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, peneliti dapatkan bahwa orang Alor yang berdiaspora di Kupang memiliki beberapa kesamaan perspektif mengenai kemajemukan. Menurut mereka, kemajemukan merupakan kehendak Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu pemuda Alor yang bernama Moses mengatakan

bahwa ketika hendak merantau ke Kupang, ia telah menerima pesan dari orang tuanya untuk menjaga toleransi dan keharmonisan tanpa memandang status sosial seseorang, suku dan agamanya. Mereka percaya bahwa dengan menjaga relasi yang baik dengan sesama manusia mereka akan direstui oleh alam dan mendapatkan berkat dari Tuhan, tetapi jika mereka menyakiti sesamanya mereka akan mendapatkan ganjaran berupa sakit penyakit, kecelakaan, dan sebagainya. Tara Miti Tomi Nuku berarti berbeda-beda tetapi satu hati, lanjutnya.

Selain Moses, Mika menjelaskan perspektifnya sebagai orang Alor bahwa kemajemukan merupakan kehendak Tuhan. Orang Alor hanya berbeda wilayah tempat tinggal dan bahasa, tetapi semuanya satu sehingga keharmonisan harus dijaga agar alam menjadi tempat yang aman untuk manusia hidup bersama. Jika hubungan manusia dengan manusia terganggu maka alam pun akan terganggu. Menurut Mika, perspektif tersebut didengarnya dari nasihat orang tua dan itu diturunkan turun temurun. Seperti halnya Moses, Mika juga tidak mengetahui dari wilayah Alor mana konsep Tara Miti Timi Nuku itu berasal.

Bapak Manason Semau yang berdomisili di Kelurahan Kelapa Lima, berpandangan bahwa kemajemukan merupakan sifat dari alam. Tuhan menciptakan alam semesta dengan keanekaragaman. Ia memahami Tara Miti Tomi Nuku sebagai sarana pemersatu yaitu satu niat untuk menjaga keharmonisan dengan sesama dan alam.

Saat ditanyai mengenai sejarah dan asal muasal Tara Miti Tomi Nuku, Bapak Manason menjawab tidak mengetahuinya lagi karena ia sudah meninggalkan Alor dari sejak tahun 1980 dan menetap di Kupang. Walau pun demikian, Ia memahami makna Tara Miti Tomi Nuku dan terus meneruskan apa yang dia ketahui kepada anak-anaknya sebagai warisan nenek moyang

yang harus dijaga.

Bapak Esau Maure, seorang tokoh yang dituakan oleh Orang Alor diaspora di Kupang, sering dipercayakan dalam acara orang Alor untuk memberi petua. Ia juga sering menggunakan kesempatan itu untuk menyampaikan pesan dari Tara Miti Tomi Nuku untuk merangkul semua Orang Alor yang berdiaspora di Kupang sekaligus untuk mewariskan Tara Miti Tomi Nuku kepada generasi muda.

Ia menceritakan bahwa dahulu sering terjadi perang di pulau Alor antara suku-suku yang hidup di Alor. Perang ini merupakan usaha untuk saling menaklukan. Hal ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk mengadu domba suku-suku di Alor. Setelah Belanda keluar dari Indonesia, dampak dari politik adu domba masih terasa hingga masa pemerintahan Bupati Alor, Hans Takalapeta, tetapi kemudian orang-orang Alor menyadari bahwa mereka telah berperang dengan saudara mereka sendiri.

Menurutnya, Hans Takalapeta berhasil mengumpulkan tokoh-tokoh adat dan masyarakat dari berbagai wilayah di Alor untuk berdialog dan bersama mereka menggali simbol-simbol dan nilai-nilai kearifan lokal dari berbagai suku di Alor untuk menjaga keharmonisan dalam kemajemukan. Mereka dikumpulkan di desa Takpela yang dihuni oleh suku Abui, suku yang paling besar dan paling ditakuti karena kemampuan perangnya. Akhirnya disepakati untuk menggunakan Tara Miti Tomi Nuku yang berarti berbeda-beda tetapi satu hati adalah pandangan hidup orang Alor mengenai kemajemukan. Semboyan ini merupakan sumbangan dari suku Abui di Takpela. Selain itu, ada juga tarian Lego-lego dari Alor Timur dan Do Lakado dari Lakabola, yang merupakan tarian pemersatu dan dijadikan simbol pendukung Tara Miti Tomi Nuku.

Kesepakatan itu ditandai dengan pengorbanan hewan sebagai tanda bahwa

pertemuan itu merupakan pertemuan yang sakral dan sebagai tanda komitmen semua tokoh-tokoh adat di Alor untuk menerima Tara Miti Tomi Nuku sebagai pandangan hidup orang Alor.

3. Analisis Dan Pembahasan Hasil Penelitian

a. Perspektif orang Alor diaspora mengenai kemajemukan

1. Perspektif Ontologis

Secara ontologis, pada realitas kemajemukan melekat sifat kesatuan. Alam memiliki keanekaragaman tetapi semuanya diikat dalam kesatuannya yang harmonis. Begitu juga Tara Miti Tomi Nuku, berbeda-beda tetapi memiliki kesatuan yaitu kesatuan hati. Orang Alor mempercayai bahwa kesatuan hati yang dapat mempererat orang Alor. Hati dalam perspektif orang Alor yaitu perasaan terdalam yang merupakan sumber kebajikan. Hati memandu manusia untuk berjalan di jalan yang benar. Nilai-nilai yang baik dalam hati orang Alor perlu digali dan disatukan menjadi satu. Tara Miti Tomi Nuku merupakan hasil refleksi dari hati orang Alor, khususnya orang Abui di Takpela, namun kemudian melalui kesepakatan dan komitmen, itu telah menjadi milik seluruh orang Alor. Tara Miti Tomi Nuku merupakan perspektif Orang Alor mengenai kemajemukan.

Secara ontologis, kemajemukan juga dipahami sebagai kehendak Tuhan. Tuhan tidak menginginkan perpecahan tetapi keharmonisan antara manusia dengan sesamanya dan dengan alam, maka dalam perspektif orang Alor jikalau relasi manusia dengan sesama dan alam terganggu maka itu disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri.

Kemajemukan dapat berpotensi konflik tetapi manusia yang memiliki hati bisa mengatasinya. Kemajemukan yang

berpotensi konflik bisa diatasi oleh orang Alor dengan menyatukan hati. Satu hati berarti satu niat dan satu rasa. Satu niat untuk memandang yang lain sebagai saudara dan bukan musuh. Satu niat untuk hidup dan berjuang bersama. Satu rasa, yaitu rasa senasib dan sepenanggungan tanpa memandang suku, status sosial, dan agama.

Sebagai tanda bahwa kemajemukan merupakan kehendak Tuhan, maka orang Alor melakukan pengorbanan hewan saat mereka menyatukan hati untuk menjaga kesatuan dan persaudaraan. Ditinjau secara sosiologis, pengorbanan hewan ini merupakan sebuah tindakan sosial karena tindakan tersebut memiliki arti bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut Webber (dalam Raho, 2004:23), tindakan sosial harus memiliki arti bagi orang yang melakukannya serta tindakan tersebut ditujukan kepada orang lain. Tindakan yang manusia lakukan terhadap benda mati atau hewan bisa disebut sebagai tindakan sosial jikalau memiliki arti bagi diri dan tertuju kepada orang lain. Pengorbanan hewan yang dilakukan orang Alor pada waktu itu memiliki arti penting bagi diri mereka dan diarahkan untuk semua orang Alor yang diwakili oleh mereka.

Pengorbanan hewan sebagai simbol kesepakatan mereka untuk hidup damai dalam kemajemukan. Kesepakatan untuk bersatu hati walau berbeda-beda atau majemuk. Pengorbanan hewan juga memiliki sifat sakral karena tindakan itu merupakan simbol bahwa perjanjian dan kesepakatan mereka disaksikan juga oleh Tuhan, alam, dan para leluhur mereka, sehingga pelanggaran terhadap kesepakatan ini bisa berdampak buruk. Orang yang melanggar kesepakatan ini bisa mendapatkan sanksi dari Tuhan.

2. Perspektif Epistemologis

Epistemologi dibentuk dari dua kata Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu atau teori (Rapar, 1996:37). Orang Alor mengetahui pandangan hidupnya dari pengalaman mereka dengan alam. Dalam cerita rakyat Alor juga sering ditemukan narasi-narasi dimana manusia berkomunikasi dengan alam. Misalkan dalam cerita rakyat Alor yang berjudul *Koic Om*. Di dalam cerita itu, diceritakan bahwa ada relasi kehidupan antara manusia di darat dengan laut. Ada gurita yang bisa menjelma seperti manusia dan pergi ke darat untuk mengawini manusia. Lalu dalam cerita *Bunamena*, diceritakan bahwa tanaman terung bisa berbicara seperti manusia (Dinas Pendidikan & Kebudayaan NTT, 2005:78-86).

Cerita-cerita rakyat orang Alor ini tidak harus diartikan secara harafiah bahwa benar pada waktu itu manusia bisa berkomunikasi dengan alam seperti sebagaimana manusia berkomunikasi dengan sesama manusia, tetapi cerita-cerita ini mau mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa orang Alor belajar dari pengalaman empirik mereka bersama alam. Lalu kemudian, generasi mereka menerima pengetahuan itu secara turun temurun melalui orang tua mereka. Dengan demikian, secara epistemologis, orang Alor mengetahui pandangan hidup mereka mengenai kemajemukan melalui dua sumber yaitu pada saat pertama kali, mereka memperolehnya dari komunikasi dengan alam, dan kedua melalui penerusan tradisi dari garis keturunan. Yang kedua ini juga bisa dipahami sebagai proses alami manusia mengetahui dari alam karena manusia dalam perspektif mereka juga merupakan bagian tak terpisahkan dari alam.

3. Perspektif Aksiologis

Nilai estetis dapat dilihat pada perbedaan dan keanekaragaman. Masing-masing menampilkan keindahannya. Alor Timur menampilkan tarian *lego-lego*, sedangkan Alor Kabola menampilkan tarian *Dolakado*, namun perbedaan itu tidak akan menampilkan keindahan kalau tidak ada hubungan yang harmonis diantara perbedaan itu. Kesatuan hati merupakan ikatan yang menampilkan keharmonisan. Kesatuan hati orang Alor membawa konsekuensi besar bagi orang Alor sendiri. Kesatuan hati membuat alam di Alor menjadi tempat tinggal yang nyaman dan aman untuk semua orang Alor. Bahkan orang-orang dari luar Alor yang pergi mengunjungi pulau Alor akan merasa nyaman, aman, dan indah.

Dalam perbedaan ada nilai estetis tapi nilai estetis itu akan hancur kalau tidak didukung oleh nilai etis, yaitu tuntutan alam untuk bersatu. Dengan demikian, nilai etis dari *Tara Miti Tomi Nuku* yaitu tuntutan untuk bersatu. Kesatuan hati merupakan keputusan yang baik, benar, dan tepat. Baik dan tepat karena membawa kebahagiaan bagi orang Alor dan mengatasi konflik dan perpecahan yang selama ini terjadi, dan benar karena kesatuan hati merupakan tuntutan Tuhan dan alam itu sendiri. Kesatuan hati merupakan keharusan karena ada sanksi yang mengikat, yaitu sanksi dari Tuhan dan alam. Bagi yang menaatinya akan mendapatkan berkat kebahagiaan tetapi bagi yang melanggarnya akan mendapatkan kesialan, sakit penyakit, kecelakaan, dan berbagai malapetaka dari alam.

b. Perspektif Orang Alor Diaspora Dalam Kajian Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme Struktural memahami masyarakat sebagai struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berelasi satu sama lainnya, yang mana yang satu tidak akan berfungsi tanpa yang lainnya (Raho, 2004:21). Dalam struktur sosial terdapat tiga hal pokok yaitu pranata sosial yang berupa norma dan seperangkat aturan yang mengikat dan mengatur masyarakat, lalu kedudukan atau status sosial, dan peran sosial (Neonbasu, 2020:268). Dalam struktur masyarakat Alor diaspora di Kupang pun demikian. Masyarakat Alor di Kupang masih terikat dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama oleh semua orang Alor, termasuk norma-norma yang mengatur kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk. Selain itu, setiap anggota masyarakat pun memiliki status sosial yang berbeda dengan fungsi dan perannya masing-masing.

Tara Miti Tomi Nuku berhasil diterima oleh semua orang Alor sebagai pandangan hidup bersama karena ada peran dan fungsi sosial yang dijalankan oleh Bupati Alor pada waktu itu, yaitu Bapak Hans Takalapeta. Dengan status sosialnya sebagai pemerintah daerah Alor, dia diharapkan oleh masyarakat untuk menyelesaikan berbagai konflik di Alor pada waktu itu dan dia berhasil menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Dia mengumpulkan semua tokoh-tokoh Alor di seluruh wilayah Alor di desa Takpela, yaitu desa yang dihuni oleh suku Abui. Atas inisiatif Hans Takalapeta bersama tokoh-tokoh adat maka rekonsiliasi pun terjadi dan Tara Miti Tomi Nuku disepakati sebagai pandangan dan haluan hidup orang Alor.

Dalam konteks ini, bukan hanya Hans Takalapeta saja yang menjalankan peran dan fungsinya, tetapi juga semua tokoh adat yang hadir pada saat itu. Setelah kesepakatan

terjadi, mereka kembali ke wilayah mereka dan menjalankan fungsi mereka untuk mensosialisasi pandangan hidup itu kepada seluruh masyarakat. Lalu kemudian masing-masing keluarga menjalankan fungsi dan peran mereka untuk mewariskan pandangan hidup tersebut kepada anak-anak mereka sebagai penerus orang Alor. Jadi semua masyarakat Alor berpartisipasi dalam struktur sosial dengan menjalankan fungsi dan peran mereka masing-masing, sehingga orang-orang Alor yang telah meninggalkan Alor untuk berdiaspora ke Kupang pun masih memahami Tara Miti Tomi Nuku.

SIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata perspektif orang Alor mengenai kemajemukan sama karena mereka memiliki pandangan hidup yang sama mengenai kemajemukan. Pandangan hidup mereka terkonsep jelas dalam Tara Miti Tomi Nuku dan dilestarikan melalui pewarisan dan kekuatan simbol-simbol budaya seperti tarian *lego-lego*.

Tara Miti Tomi Nuku masih terpelihara dengan baik hingga saat ini mulai dari pemerintah, tokoh-tokoh adat, keluarga, dan seluruh masyarakat Alor, baik yang menetap di pulau Alor mau pun di Kupang telah menjalankan peran dan fungsinya dengan baik didukung oleh norma-norma sosial yang mengikat untuk mencapai tujuan bersama yaitu hidup dalam kesatuan hati sekali pun majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, Jhon. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dinas Pendidikan & Kebudayaan, UPTD Arkeologi kajian Sejarah & Nilai Tradisional. 2005. *Himpunan Cerita*

- Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur Seri II. Kupang: Lelebo
- Djobo, Thesa Dewi Angriani. 2021. Makna Tara Miti Tomi Nuku Bagi Komunitas Islam Dan Kristen di Kabupaten Alor Ditinjau dari Perspektif Studi Perdamaian. Tesis. Yogyakarta: UKAW
- Echols, Jhon & Shadily Hasan. 2000. Kamus Indonesia Inggris. Jakarta: Gramedia
- Gulo, W. 2010. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Gramedia
- KBBI. 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online, diakses tanggal 29 Juli 2022).
<https://kbbi.web.id/majemuk>
- Neonbasu, Gregor. 2020. Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi). Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Niswanti, Suhardiman, Ahmad Nurul Ihsan B. 2024. Penerapan Program Smart School Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sma Negeri 20 Bone. Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin. 2(1) 146-153
<https://doi.org/10.62667/begibung.v2i1.43>
- Nurasa, A. Natsir, N. F, Haryanti, E. 2022. Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (2614-8854) 5 (1)
- Pusat Bahasa. 2004. Kamus Pelajar: SLTA. Jakarta: Pusat Bahasa
- Radar NTT. 2017. Tara Miti Tomi Nuku. (diakses tanggal 29 Juli 2022).
<https://radarntt.co/news/2017/tara-miti-tomi-nuku-abui-masa-kini-yang-hidup/>
- Raho, Bernard. 2004. Sosiologi: Sebuah pengantar. Maumere: Ledalero
- Sol, K. Heng, K. (2022). Understanding Epistemology And Its Key Approaches In Research. Cambodian Journal of Educational Research, 2(2), 80–99. (diakses pada 30 Juli 2022)
<https://doi.org/10.62037/cjer.2022.02.02.05>
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya
- Turnomo, Raharjo. 2010. Memahami kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif komunikasi Antar Budaya). United Kingdom: Media Institut, The Open University